

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi muda yang memiliki peranan penting dan strategis bagi keberlanjutan pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara, sekaligus sebagai generasi penerus nilai-nilai bangsa dan cita-cita pembangunan. Oleh karena itu remaja diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang berkualitas, bertanggungjawab, dan mandiri. Terutama di era globalisasi seperti sekarang ini, konsekuensi logisnya adalah berlangsungnya aliran informasi dengan sangat cepat, sehingga untuk mengantisipasi era tersebut dibutuhkan individu-individu tangguh yang memiliki kemandirian agar tidak larut dan menjadi korban semata-mata dari era globalisasi ini, khususnya para remaja.

Seorang remaja berasal dari keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil yang semestinya memiliki kedekatan yang kuat dengan diri remaja. Melalui keluarga, remaja akan diajari dengan pelbagai macam nilai-nilai kehidupan, yang kelak (secara langsung atau tidak langsung) akan mempengaruhi kehidupan remaja. Itu sebabnya keluarga memegang peran signifikan dalam menentukan bagaimana remaja bersikap terhadap tantangan maupun tuntutan dari lingkungan. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selain itu, remaja juga merupakan saat pencarian jati diri dan kemandirian (Steinberg, 1993). Menjadi

pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang mampu untuk mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar pada masa remaja.

Dalam proses transisi itulah seorang remaja secara berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orang dewasa di sekitarnya khususnya orangtua dan belajar untuk mandiri. Ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh seluruh individu. Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik tetapi juga aspek psikologis (www.e-psikologi.com).

Remaja harus bisa untuk menjadi seorang dewasa yang mampu mengambil keputusan sendiri, maka dari itu remaja harus memperoleh kesempatan untuk mandiri secara bertahap. Remaja dalam kesehariannya perlu menghadapi pilihan-pilihan sederhana hingga rumit, dengan jangkauan jauh ke masa depan. Remaja perlu berangsur-angsur melepaskan ikatan emosional dengan orangtua saat menentukan pilihan bagi kepentingannya. Oleh karena itu remaja dituntut lebih bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan, namun untuk dapat menjadi mandiri secara emosional dibutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga. Bagi remaja, orangtua merupakan penguat untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Usaha untuk menegakkan kemandirian emosional ini sering dikonotasikan sebagai perilaku “pemberontakan” dan melawan keinginan orangtua. Di tengah banyaknya masalah yang terjadi, banyak remaja mengalami kekecewaan bahkan frustrasi karena tidak

atau kurang mendapatkan kemandirian yang diharapkannya. Banyak remaja berkeluh-kesah karena hampir seluruh aspek kehidupannya terus-menerus diatur oleh orangtua, salah satunya dalam hal pemilihan jurusan di perguruan tinggi. Banyak orangtua yang ngotot untuk memasukkan putra/putrinya ke jurusan yang mereka kehendaki, meskipun anaknya sama sekali tidak berminat memilih jurusan tersebut. Akibatnya motivasi belajar remaja akan menurun atau bahkan kehilangan semangat untuk sekolah dan tidak jarang justru berakhir dengan *drop out* (Kompas, Surya Prananta. 2002).

Orangtua yang kurang memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil keputusan sendiri, terkadang membuat seorang remaja menjadi tidak mandiri dan memiliki ketergantungan yang besar pada orang-orang disekelilingnya, termasuk orangtuanya. Selain itu remaja yang tidak mandiri akan kurang mempunyai kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minatnya, karena keterbatasan kesempatan yang diberikan orangtuanya (BERNAS, Ardjono Suryadinata 2000).

Selama masa remaja, tuntutan untuk menjadi individu yang mandiri sangat besar dan jika tidak direspon dengan tepat akan berdampak pada perkembangan psikologis remaja yang tidak menguntungkan, misalnya remaja menjadi sangat bergantung pada orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemandirian mencerminkan kapasitas berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan diri sendiri. Upaya menegakkan kemandirian bukan hanya mencakup memisahkan diri dari orangtua dan mengembangkan kepercayaan diri namun juga munculnya isu

yang berkaitan dengan emosionalitas. Sebagaimana diutarakan oleh Steinberg (2002) yang membagi kemandirian menjadi tiga bentuk yaitu, kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Sebagai salah satu bentuk kemandirian, maka kemandirian emosional mencerminkan kebutuhan remaja untuk mewujudkan bahwasanya emosi yang dimiliki terbebas dari pengaruh-pengaruh emosi orangtuanya. Pada periode perkembangan kemandirian emosional ini, remaja merasa ditarik oleh dua kebutuhan sekaligus, yaitu antara kebutuhan untuk memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap orangtuanya dengan kebutuhan untuk mengembangkan emosinya sendiri. Menurut Steinberg (2002) kemandirian emosional memiliki tiga aspek yaitu, individuasi dari orangtua, tidak bergantung pada orangtua, tidak mengidealkan orangtua, dan membentuk persepsi bahwasanya orangtua tidak ubahnya sebagai orang dewasa pada umumnya (Steinberg & Silverberg 1986 dalam Adam & Berzonsky 2003).

Kemandirian emosional berhubungan erat dengan perubahan yang terjadi khususnya dalam hubungan remaja dengan orangtuanya, misalnya remaja akan terlebih dahulu berusaha menyelesaikan persoalannya sebelum dengan tergesa-gesa meminta pendapat orangtuanya. Sedangkan kemandirian perilaku merupakan kapasitas untuk membuat keputusan secara leluasa, tanpa tekanan. Terakhir, kemandirian nilai merupakan kemampuan untuk menggunakan prinsip-prinsip yang dimilikinya untuk membuat suatu keputusan. Kemandirian emosional merupakan

suatu kapasitas yang akan terbentuk lebih dahulu dibandingkan kemandirian perilaku dan kemandirian nilai (Steinberg, 2002).

Untuk menjadi mandiri merupakan tantangan bagi remaja, tidak terkecuali saat menjadi mahasiswa. Persoalan paling menyolok dari sisi perbedaan antara kehidupan SMA dan mahasiswa adalah dalam hal tuntutan akan kemandirian dalam belajar. Jika pada masa SMA siswa cenderung memperoleh pengajaran searah dari guru, akan tetapi di perguruan tinggi seorang mahasiswa dituntut memperoleh pengetahuan secara lebih mandiri melalui tugas-tugas yang diberikan dosen. Dengan demikian, mahasiswa harus mampu mengembangkan dan mengatur dirinya sendiri untuk belajar tanpa perintah langsung dari orangtua. Keadaan di atas mencerminkan kemandirian perilaku, namun bila tidak dilandasi oleh kemandirian emosional yang secara teoretis harus berkembang sebelum kemandirian perilaku, maka bukan tidak mungkin akan menemui kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkuliahannya. Mahasiswa yang tidak bisa mandiri, pada akhirnya, akan mudah menyerah pada keadaan karena tidak bisa memecahkan masalah pribadi dan studinya atas dasar kemampuan sendiri, serta bermental lemah. (<http://cetak.kompas.com/>).

Satu fenomena yang tampak semakin wajar adalah, banyaknya lulusan SMA yang menempuh jenjang pendidikan tingginya di kota lain, sehingga mengharuskannya kost dan jauh dari pengawasan langsung orangtua. Mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2009 merupakan mahasiswa tahun pertama yang kost. Ini suatu keadaan yang menantang bagi pengembangan kemandirian mahasiswa

bersangkutan. Dalam kehidupan merantau, mahasiswa dituntut untuk bisa menjalankan dan memutuskan semua hal mendesak yang setiap saat hadir dalam kesehariannya secara mandiri mengingat secara fisik berjauhan dari orangtua dan keluarga. Secara emosional mahasiswa tidak dapat lagi mencurahkan perasaannya secara langsung kepada orangtua, termasuk tidak dapat dengan serta-merta meminta bantuan saat berhadapan dengan masalah.

Pengawasan orangtua menjadi terbatas karena jarak fisik yang berjauhan. Oleh karenanya, tidaklah heran bila kemampuan untuk mengatur kegiatan sehari-hari harus dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien dengan seminimal mungkin mengharapkan bantuan orangtua.

Berikut adalah gambaran keadaan yang dialami oleh tiga orang mahasiswa yang diwawancara oleh peneliti sehubungan dengan kehidupannya setelah berjauhan dengan orangtua. D (17 tahun) mahasiswa kost angkatan 2009, misalnya, harus tinggal berpisah dari orangtuanya. Pada awal kost, mahasiswa tersebut merasa sangat kesepian, dan selalu muncul niat untuk pulang kembali ke Ambon. Setiap kali menemukan masalah, D selalu menghubungi orangtuanya untuk meminta bantuan atau sekedar berkeluh-kesah menyampaikan pelbagai kesulitan dan ketidakberdayaannya menghadapi keadaan-keadaan mendesak. Lama-kelamaan kecenderungan menghubungi orangtua secara berlebihan itu memang kian berkurang, bahkan saat wawancara ini dilakukan D menyatakan kebiasaan ini tidak dilakukannya lagi.

G (18 tahun), mahasiswa angkatan 2009 fakultas psikologi universitas 'X' di Bandung menuturkan suka-dukanya hidup sebagai mahasiswa kost. Menurutny, dirinya sempat *homesick* ketika harus terpisah jauh dengan sang ibu. G sering menangis, dan berusaha untuk menghubungi orangtuanya sesering mungkin. G juga sering kebingungan bila menemui masalah dan tidak ada orangtua disampingnya untuk bertanya atau untuk diajak berdiskusi. Pada awalnya G merasa kerterpisahan dari orangtua sangatlah berat. Dengan berjalannya waktu, G merasa harus belajar dan berusaha mengatasi keterpisahannya dari orangtua sebagai tantangan untuk menjadi dewasa, dan bukan sebagai beban yang memberatkan.

S (18 tahun) seorang mahasiswa kost angkatan 2009, merasa dirinya sedikit-demi sedikit mulai bisa melepaskan diri dari ketergantungannya pada orangtua. Bila di awal keterpisahannya itu S sering menangis karena merasa kesepian akibat ketidakhadiran orangtua. Kini, menurut pengakuannya, peran orangtua dimata S mulai tergantikan oleh kehadiran teman yang dipandangny bisa dijadikan tempat berbagi dikala suka dan duka.

Ketiga kasus di atas mengilustrasikan, pada ketiga mahasiswa itu terjadi perubahan dari keadaan kemandirian emosional yang lemah atau rendah menjadi kemandirian emosional yang kuat atau tinggi, yang terbentuk melalui kemampuan beradaptasi terhadap kehidupan kost dan keterpisahan dari orangtua. Kehidupan yang jauh dari orangtua itu mengharuskannya menegakkan kemandirian emosional sedemikian rupa. Secara berangsur-angsur ketiganya mampu mengurangi ketergantungannya kepada orangtua, dengan cara memandang orangtua bukan

sebagai figur ideal, dapat melihat dan berinteraksi dengan orangtua sebagai orang dewasa pada umumnya, tidak tergesa-gesa mencari dan meminta bantuan orangtua saat menghadapi permasalahan, serta merasa ada hal-hal tertentu yang tidak perlu diketahui oleh orangtua.

Kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandiriannya secara emosional ditentukan oleh pola pengasuhan orangtua dalam keluarga, sebagaimana diutarakan oleh Steinberg (2002). Gaya pengasuhan merujuk pada segala bentuk interaksi antara orangtua dan anak. Dalam interaksi ini tercakup pelbagai bentuk ungkapan, baik langsung maupun tidak langsung, mengenai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan anak untuk melanjutkan kehidupannya. Orangtua merupakan lingkungan pertama yang berperan pada pengasuhan remajanya, hal ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian emosional remaja.

Setiap orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anak, salah satunya adalah gaya pengasuhan orangtua dari Hauser (dalam Acher, 1994). Hauser membedakan pola pengasuhan orangtua menjadi *enabling* dan *constraining* yang keduanya memiliki komponen kognitif dan afektif. Gaya pengasuhan *enabling* mendorong remaja untuk mengekspresikan pikiran dan persepsinya. Hal lain terlihat pada interaksi antara orangtua dan anak yang di dalamnya terdapat penjelasan-penjelasan yang sepadan dengan perkembangan pola pikir remaja, sehingga gaya interaksi seperti ini akan dapat mendorong tumbuh-kembangnya kemandirian emosional remaja.

Kenyataan berkebalikan ditemui pada gaya pengasuhan *constraining*. Gaya pengasuhan *constraining* ditandai dengan gaya interaksi orangtua terhadap anak-anaknya yang cenderung tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk aktif melibatkan diri dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya atas aturan-aturan yang diberlakukan dalam keluarga. Orangtua memperlihatkan penolakan setiap kali anak-anaknya menyampaikan sudut pandang yang berbeda dengan pendapatnya, bersifat meremehkan, dan menilai negatif setiap ungkapan-ungkapan pikiran dan perasaan anak-anaknya atas suatu masalah yang dihadapi dirinya atau masalah lain yang menimpa keluarganya, sehingga dapat menghambat kemandirian emosional remaja. Masing-masing bentuk pola pengasuhan yaitu *enabling* dan *constraining* memiliki dua aspek yaitu kognitif dan afektif.

Dalam keluarga dengan gaya pengasuhan *enabling* orangtua akan memperlihatkan sikap yang terbuka atas pendapat yang disampaikan mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, membantu mahasiswa untuk mencari informasi mengenai masalah yang sedang dihadapi. Perbedaan pendapat mungkin saja terjadi, namun hal tersebut dapat diatasi karena hubungan orangtua-anak secara efektif tetap terjaga. Perkembangan kemandirian emosional mahasiswa akan terfasilitasi apabila orangtua menerapkan pola pengasuhan *enabling* dalam permasalahan yang dihadapi keluarga. Orangtua yang terbiasa melibatkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan keluarga maka mahasiswa akan belajar mandiri. Melalui gaya pengasuhan *enabling* secara bertahap mahasiswa juga akan memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan sendiri yang lebih matang.

Konflik dalam kehidupan sehari-hari yang menandai hubungan orangtua dan remaja dapat menimbulkan perkembangan yang positif untuk meningkatkan kemandirian emosional remaja.

Kemandirian emosional mahasiswa kost ditentukan oleh gaya pengasuhan. Berdasarkan kajian konseptual gaya pengasuhan dan kemandirian emosional maka peneliti ingin mengetahui secara empirik kaitan keduanya pada mahasiswa kost angkatan 2009 fakultas psikologi universitas 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar hubungan antara gaya pengasuhan *enabling-constraining* dan kemandirian emosional pada mahasiswa kost angkatan 2009 fakultas psikologi Universitas 'X' di Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai gaya pengasuhan *enabling-constraining* dan kemandirian emosional pada mahasiswa kost angkatan 2009 fakultas psikologi Universitas 'X' di Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah mengetahui sejauhmana hubungan antara gaya pengasuhan *enabling-constraining* dan kemandirian emosional pada mahasiswa kost angkatan 2009 fakultas psikologi Universitas 'X' di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan perluasan pengetahuan terhadap gaya pengasuhan *enabling-constraining* dan kaitannya dengan kemandirian emosional sebagai bentuk penerapan konsep psikologi perkembangan dalam kehidupan nyata.
- 2) Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gaya pengasuhan *enabling-constraining* dan kemandirian emosional

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan berguna bagi dosen fakultas psikologi universitas 'X' mengenai hubungan antara gaya pengasuhan *enabling-constraining* dan kemandirian emosional, yaitu sebagai pertimbangan untuk mengadakan seminar-seminar , khususnya mengenai kemandirian emosional pada mahasiswa yang kost.
- 2) Sebagai masukan bagi mahasiswa yang kost dan baru masuk kuliah mengenai kemandirian, agar mereka dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang mandiri.

1.4 Kerangka Pikir

Mahasiswa merupakan masa peralihan dari remaja akhir menuju dewasa. Pada masa ini mahasiswa dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan psikososial, yang

salah satunya adalah kemandirian emosional. Menurut Steinberg & Silverberg (1986 dalam Adam & berzonsky 2003) kemandirian emosional adalah individuasi dari orangtua, tidak bergantung pada orangtua, tidak mengidealkan orangtua, dan meningkatkan persepsi orangtua sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Kemandirian emosional menunjukkan kemampuan seorang mahasiswa mengambil keputusan sendiri dengan tetap mempertimbangkan pendapat dari orangtua, sehingga mahasiswa berani bertindak sendiri sesuai dengan yang telah diputuskannya serta berani menerima segala konsekuensi yang menyertai segala keputusannya tersebut.

Kemandirian emosional mencerminkan perubahan dalam hubungan emosi antara orangtua dan anak, namun bukan berarti memutuskan hubungan antara orangtua dan anak. Pada masa remaja akhir, para remaja secara perlahan-lahan akan melepaskan ketergantungannya secara emosional dari orangtuanya. Perkembangan kemandirian emosional seorang remaja dapat dilihat dari kemampuan remaja untuk melihat bahwa dirinya berbeda dari orangtua namun tetap mempertahankan hubungannya dalam keluarga.

Penelitian pada pertumbuhan kemandirian emosional menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional itu memiliki proses yang panjang, bermula dari remaja awal dan akan berlanjut terus hingga *young adulthood* (Steinberg&Silverberg, 1986). Dalam satu penelitian Steinberg&Silverberg(1986), digunakan kuesioner yang mengukur empat aspek. Keempat aspek tersebut adalah (1) sejauhmana seorang remaja tidak mengidealkan orangtuanya (*de-idealized*) ; (2) sejauhmana seorang remaja mampu memandang orangtuanya sebagai orang

kebanyakan (*parents as people*) ; (3) seberapa besar derajat ketergantungan remaja terhadap dirinya sendiri, dibandingkan bergantung pada bimbingan dan arahan orangtua (*nondependency*) ; (4) seberapa besar remaja memiliki perasaan *individuated* dalam relasinya dengan orangtua.

Apabila keempat aspek kemandirian emosional di atas diaplikasikan pada kemandirian emosional mahasiswa kost, maka penjelasannya adalah ; (1) *De-idealized*, yang merujuk pada sejauhmana mahasiswa kost tidak lagi mengidealkan orangtuanya. Remaja yang tidak mengidealkan orangtuanya akan menyatakan: "Orangtua saya terkadang berbuat kesalahan juga," Ini artinya, orangtua itu tidak ubahnya dengan dirinya dan orang-orang lainnya yang tidak luput dari kesalahan, orangtua bukanlah orang atau figur yang tahu segalanya dan karenanya bisa terbebas dari kesalahan-kesalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek berikutnya adalah (2) *Parents as people*, yang merujuk pada seberapa besar kemampuan mahasiswa kost untuk melihat dan menilai orangtuanya sebagai orang dewasa pada umumnya. Mahasiswa yang memandang orangtua sebagai *parent as people* akan mengekspresikan pernyataan: "Orangtua saya bertindak secara berbeda terhadap temannya dibandingkan terhadap saya." Dalam pengertian ini, memandang orangtua berdasarkan sudut pandang *parent as people* berarti di mata remaja orangtua itu bisa saja berbuat tidak objektif dalam menilai suatu situasi saat dihadapi oleh temannya dengan saat situasi yang sama dihadapi oleh anak-anaknya. Misalnya saja tentang perilaku merokok. Terhadap anak-anaknya, boleh jadi orangtua memberlakukan larangan keras terhadap rokok, tetapi terhadap teman-temannya yang

merokok orangtua remaja tidak berkomentar apapun. Ini berarti, dihadapan remaja orangtuanya telah memberikan perlakuan yang berbeda, sebagaimana diisyaratkan oleh *parent as people*.

Aspek ke tiga dari kemandirian emosional adalah (3) *Nondependency*, merujuk pada seberapa besar mahasiswa kost dapat bertumpu pada dirinya sendiri dibandingkan ketergantungannya terhadap orangtua guna memperoleh bimbingan dan arahan saat berhadapan dengan masalah yang harus diselesaikan. Remaja yang mencerminkan *nondependency* akan berkata:”Tatkala saya melakukan tindakan yang keliru, saya tidak selalu meminta bantuan orangtua untuk mengatasinya.” Implisit dalam pengertian ini, remaja berupaya dengan sungguh-sungguh untuk lebih mengandalkan dirinya sendiri ketimbang meminta bantuan orangtua sebagai bentuk tanggung jawab atas tindakan yang telah atau akan dilakukannya.

Aspek terakhir adalah (4) *Individuated*, yang merujuk pada seberapa besar mahasiswa kost merasa dirinya merupakan individu yang ‘terpisah’ dari orangtuanya, implicit di dalamnya remaja adalah pribadi yang berbeda dengan orangtuanya. Mahasiswa yang *individuated* akan berkata:”saya ingin orangtua tidak seluruhnya mengetahui segala hal berkaitan dengan diri saya.” Dalam pengertian ini, seorang remaja merasa wajar bila ‘ada sesuatu’ pada dirinya memiliki ‘rahasia’ karena pada dasarnya remaja dan orangtuanya adalah dua individu yang berdiri sendiri.

Secara menyeluruh, perkembangan kemandirian emosional pada mahasiswa itu dapat dilihat dari perubahan kedekatan emosional antara individu dengan orangtuanya. Steinberg dan tokoh lainnya memandang perubahan tersebut sebagai

suatu transformasi. Artinya, meskipun orangtua mengubah atau menata-ulang pola hubungannya dengan anaknya yang telah menginjak remaja namun ikatan-ikatan perasaan (emosional) antar orangtua dan anak bukan berarti terputus dan seutuhnya orangtua tidak perlu mempertahankan keterlibatan emosionalnya terhadap anaknya. Perkembangan dan pertumbuhan kemandirian emosional yang seharusnya mulai berkembang pada masa remaja, hendaknya tidak dipandang sebagai terputusnya hubungan dalam keluarga. Kemandirian emosional justru mengharuskan remaja dan orangtuanya untuk mengembangkan hubungan yang dewasa namun tetap diwarnai hangat secara emosional.

Cirri-ciri remaja yang memiliki kemandirian emosional rendah yaitu, remaja akan bergantung pada orangtua bila mencari penyelesaian atas suatu masalah, remaja juga akan dengan mudah memandang orangtua sebagai orang yang paling benar dan berhak mengetahui segala sisi yang terjadi dalam kehidupan anak remajanya. Sedangkan remaja dengan kemandirian emosional tinggi memiliki ciri-ciri yaitu, akan berusaha untuk tidak bergantung pada orangtua jika menemukan masalah, tidak selalu menganggap orangtua sebagai orang yang paling benar, dan tidak semua hal dalam diri remaja harus diketahui oleh orangtua.

Keluarga atau orangtua sebagai lembaga sosial pertama dan utama bagi mahasiswa dalam melakukan sosialisasi, dapat dipandang sebagai *determinant factor* yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian mahasiswa melalui penerapan gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda akan dimaknai secara positif oleh mereka dan demikian pula sebaliknya.

Menurut Steinberg (2002) perkembangan kemandirian emosional individu sangat berkaitan oleh *parenting practices*, yang merujuk pada segala bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang ditandai upaya-upaya orangtua untuk mendorong anak-anaknya untuk menegakkan *individuation* dan kedekatan emosional (Steinberg, 2002). Adapun *parenting practices* yang memenuhi kriteria tersebut adalah gaya pengasuhan *enabling* dan *constraining* dari Hauser (Archer, 1994).

Baik gaya pengasuhan *enabling* maupun *constraining* di dalamnya memiliki komponen kognitif dan afektif. Gaya pengasuhan *enabling* merujuk pada gaya interaksi orangtua yang mendorong individu mengekspresikan pikiran dan perasaannya. *Cognitive enabling* berarti orangtua mendorong anak-anaknya untuk fokus pada permasalahan atau persoalan yang tengah dihadapi, melibatkan anak-anaknya untuk mencari penyelesaian masalah secara sungguh-sungguh, dan memberikan penjelasan mengenai alasan-alasannya saat akan menerapkan suatu aturan dalam keluarga. Sedangkan *affective enabling* merujuk pada gaya pengasuhan orangtua yang mengekspresikan empati dan penerimaan atas pikiran dan perasaan anak-anaknya.

Disisi lain, gaya pengasuhan *constraining* merujuk pada kecenderungan orangtua mengganggu upaya-upaya anak-anaknya untuk menetapkan atau membangun kemandirian dan perbedaan-perbedaan (*differentiation*). *Cognitive constraining* merujuk pada upaya-upaya orangtua menjauhkan anak-anaknya dari permasalahan keluarga yang tengah terjadi, tidak menyampaikan informasi yang diperlukan, dan memperlihatkan sikap tidak acuh/tidak peduli terhadap anak-

anaknyapun maupun masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga. Sedangkan *affective constraining* merujuk pada tindakan yang cenderung meremehkan dan mengabaikan pendapat dan asupan dari anak-anaknya.

Mahasiswa yang menghayati gaya pengasuhan *enabling*, setelah mengemukakan pendapatnya akan memperoleh penjelasan tentang pendapat itu sendiri, apakah pendapat yang dikemukakan itu benar atau salah. Bila pendapat yang dikemukakan salah, maka orangtua akan memberitahukan apa yang benar sesuai dengan alasan yang dapat diterima oleh mahasiswa. Sebaliknya bagi mahasiswa yang menghayati gaya pengasuhan *constraining*, bila mereka mengemukakan pendapatnya maka orangtua akan memotong dan memberhentikan pembicaraan dan menganggap apa yang dikatakan mahasiswa itu salah.

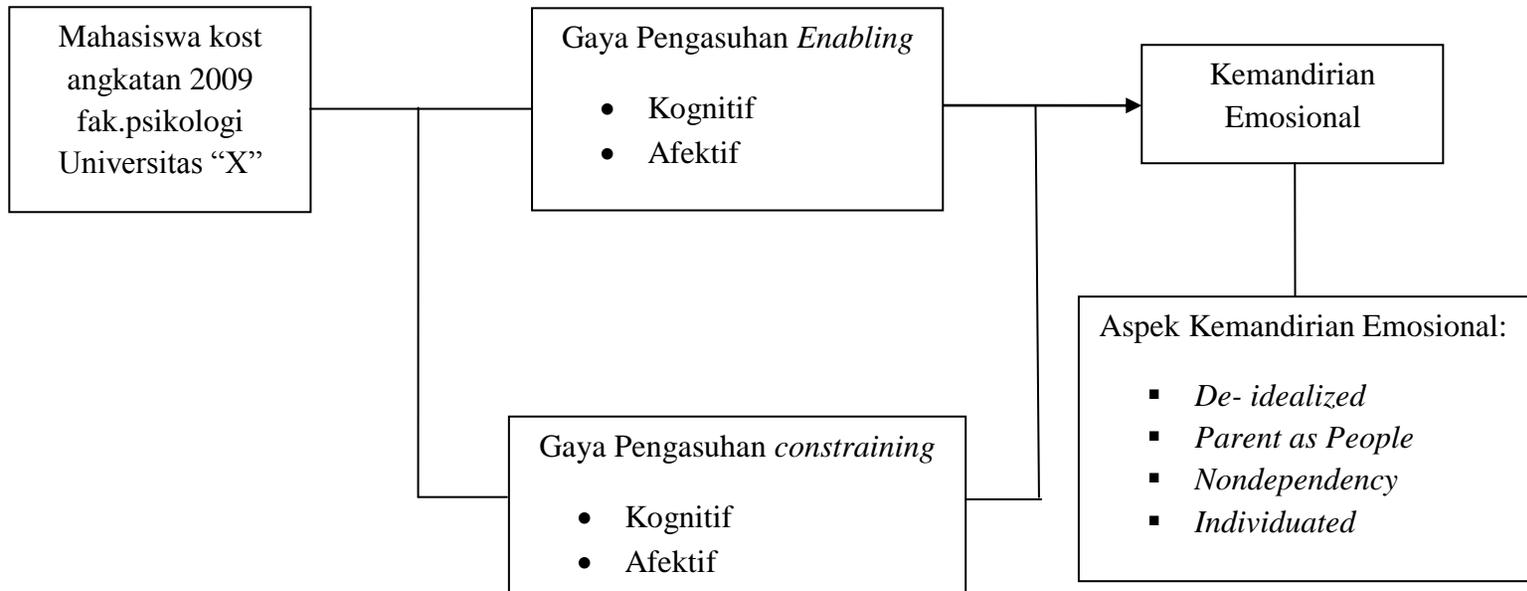
Oleh sebab itu mahasiswa yang diasuh dengan gaya pengasuhan *enabling* diharapkan dapat lebih mampu mandiri secara emosional, yaitu mahasiswa lebih mampu untuk memutuskan segala sesuatu bagi kepentingan dirinya, tidak lagi mengidealkan orangtuanya, memandang orangtuanya sebagai orang dewasa pada umumnya yang mungkin saja berbuat kesalahan, mahasiswa tidak bergantung pada orangtua jika menemukan masalah, dan tidak semua sisi dalam kehidupannya harus diketahui oleh orangtua. Sebaliknya gaya pengasuhan *constraining* akan membuat mahasiswa menjadi kurang mandiri secara emosional, mahasiswa kurang mampu untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, menganggap orangtuanya selalu benar dan selalu bergantung pada orangtua bila sedang menghadapi masalah.

Remaja yang mandiri sangat diperlukan terutama jika remaja tersebut beralih dari jenjang pendidikan SMA menuju perguruan tinggi. Mahasiswa baru atau mahasiswa tahun pertama, dituntut untuk bisa berpikir dan memperhitungkan segala resiko sebelum bertindak, terutama bagi mahasiswa yang harus menempuh pendidikan kuliahnya di luar kota dan mengharuskan mahasiswa kost karena mereka berpisah dengan orangtua mereka secara fisik.

Mahasiswa yang memilih untuk kost, berarti harus hidup terpisah dari orangtuanya, sehingga mempersyaratkan untuk memiliki kemampuan mengembangkan kemandirian. Selama kost, mahasiswa harus lebih banyak bertumpu pada kemauan dan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas kesehariannya. Mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan barunya, harus dapat menerima dan bergaul dengan teman-teman yang mempunyai latar belakang budaya, kebiasaan, dan karakter diri yang beragam. Mahasiswa kost juga dituntut untuk dapat mengelola diri dan waktu dengan efektif dan efisien. Hal-hal semacam inilah, jika dipahami dan dilakukan dengan baik akan membantu mengembangkan jiwa kemandirian mahasiswa.

Perkembangan kemandirian mahasiswa tentu tidak lepas dari interaksi antara mahasiswa dengan orangtuanya, baik ayah maupun ibu melalui gaya pengasuhan yang diterapkan sehari-hari. Interaksi dalam keluarga yang memberi peluang pada anak-anaknya untuk menyatakan keberatan atas aturan yang ditetapkan orangtua, serta membiarkan anak mengatur dan menampilkan dirinya sendiri dan memberikan kehangatan maupun dukungan, memungkinkan mahasiswa mengembangkan persepsi

bahwa orangtua pun tidak luput dari kekurangan sebagaimana diri remaja dan orang-orang pada umumnya. Orangtua yang menuntut anaknya untuk menunjukkan kematangan akan menjadikan mahasiswa secara berangsur-angsur mengurangi ketergantungannya pada arahan dan bimbingan orangtua dan juga mengurangi pandangan bahwa orangtua adalah orang yang serba ideal. Oleh karena itu gaya pengasuhan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan kemandirian emosional mahasiswa.



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Salah satu tugas perkembangan psikososial yang harus dipenuhi oleh mahasiswa kost fakultas psikologi angkatan 2009 adalah kemandirian emosional.
- Faktor yang berhubungan dengan kemandirian emosional adalah gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan *enabling* dan gaya pengasuhan *constraining* menentukan kemandirian emosional mahasiswa kost fakultas psikologi angkatan 2009.
- Gaya pengasuhan *enabling* ditandai dengan terbukanya kesempatan bagi mahasiswa untuk mengekspresikan isi pikiran dan pendapatnya, akan memberikan peluang berkembangnya kemandirian emosional mahasiswa kost angkatan 2009.
- Gaya pengasuhan *constraining* ditandai dengan orangtua yang menghambat mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat dan masalah yang sedang dihadapi, sehingga akan menghambat berkembangnya kemandirian emosional mahasiswa kost angkatan 2009.

1.7 Hipotesis

- Terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua *enabling* dan kemandirian emosional.
- Terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan orangtua *constraining* dan kemandirian emosional.